

# Kajian Pengembangan Desa Wisata Jontor Subulussalam Sebagai Dasar Perancangan Paket Wisata

Seprina Yana Alidha<sup>1\*</sup>, Fakhrol Rizal<sup>2</sup>, Riska Nanda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Perhotelan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

\*Koresponden email: seprinayanaalidha@isbiaceh.ac.id

Diterima: 18 Juni 2025

Disetujui: 01 Juni 2025

## Abstract

Tourism development, especially through the concept of tourist villages, is a crucial effort in sustainable development that directly involves the community. These problems arise due to limited understanding of managers in packaging potential and managing tourism. This study focuses on Jontor Village, Subulussalam City, which has natural and cultural wealth but has not been optimally managed, resulting in minimal tourist attractions. In addition, there are obstacles in community understanding of tourism businesses and collaboration between stakeholders. The main objective of this study is to map the potential of tourist villages in Jontor Village as a basis for designing tour packages. In addition, it will also identify the structure of the Tourism working group that has been formed, to support the management of tourist attractions and the sustainability of community livelihoods. This study will identify the potential and problems in Jontor Village, and formulate a tourist village development plan based on aspects of conservation, education, community involvement, local economy, and tourism. The method used is qualitative, through observation, interviews, and literature studies, to produce comprehensive, valid, and objective data.

**Keywords:** *jontor tourism village, potential mapping, tourism package design, local wisdom, cultural*

## Abstrak

Pengembangan pariwisata, khususnya melalui konsep desa wisata, adalah upaya krusial dalam pembangunan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Permasalahan muncul karena pemahaman pengelola yang terbatas dalam mengemas potensi dan mengelola pariwisata. Kajian ini berfokus pada Desa Jontor, Kota Subulussalam, yang memiliki kekayaan alam dan budaya namun belum dikelola secara optimal, mengakibatkan kurangnya daya tarik wisatawan. Selain itu, terdapat kendala dalam pemahaman masyarakat terhadap usaha pariwisata serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Tujuan utama dari kajian ini adalah memetakan potensi desa wisata di Desa Jontor sebagai dasar untuk perancangan paket wisata. Ini juga akan mengidentifikasi struktur kelompok kerja (Pokja/Pokdarwis) yang telah terbentuk, demi mendukung pengelolaan daya tarik wisata dan keberlanjutan mata pencarian masyarakat. Kajian ini akan mengidentifikasi potensi dan masalah di Desa Jontor, serta merumuskan rencana pengembangan desa wisata berdasarkan aspek konservasi, pendidikan, pelibatan masyarakat, ekonomi lokal, dan wisata. Metode yang digunakan adalah kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, untuk menghasilkan data yang komprehensif, valid, dan objektif.

**Kata Kunci:** *desa wisata jontor, pemetaan potensi, perancangan paket wisata, kearifan lokal, budaya*

## 1. Pendahuluan

Pariwisata adalah suatu kegiatan dinamis yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah pada wisata alternatif pedesaan atau saat ini lebih dikenal dengan desa wisata. Pembangunan pariwisata melalui desa wisata merupakan salah satu upaya pembangunan berkelanjutan pada sektor pariwisata. Keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasi, manajemen, dan dukungan dari masyarakat lokal dan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal [1].

Namun, pada prosesnya Pengembangan desa wisata seringkali dihadapkan dengan sejumlah kendala dan tantangan, seperti:

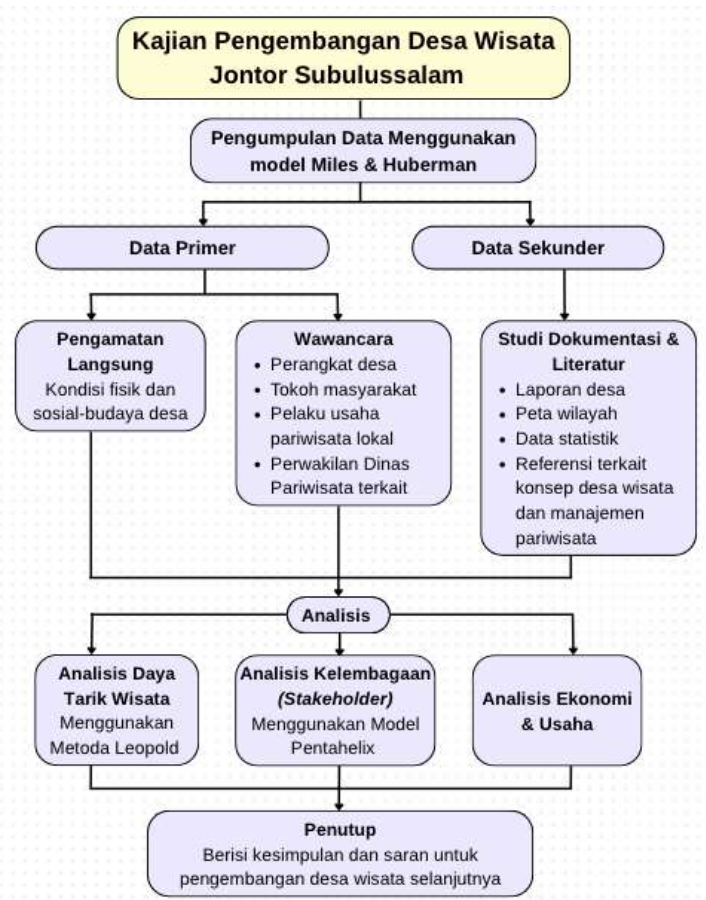
- Terbatasnya visi atau persepsi yang jelas dari masyarakat tentang pariwisata,
- Rendahnya minat dan kesadaran masyarakat,

- Program pengembangan yang tidak terarah
- Rendahnya kualitas standar pelayanan

Tantangan yang ada umumnya timbul karena para pengelola belum memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengoptimalkan potensi dan mengelola sektor pariwisata. Ini menyebabkan kecenderungan untuk meniru dan pengembangan yang tidak terencana [2]. Oleh sebab itu diperlukan sebuah riset pemetaan potensi yang mampu memberikan data potensi yang dimiliki. Berdasarkan data tersebut, peningkatan sumber daya manusia dan penyusunan Kelompok Kerja harus dilakukan untuk memastikan bahwa potensi dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat.

Untuk terwujudnya hal tersebut diatas, peneliti memandang perlu di susun kerangka acuan kerja agar maksud dan tujuan kegiatan penyusunan pemetaan potensi desa wisata Kota Subulussalam dapat tercapai dan tepat sasaran.

## 2. Metode Penelitian



**Gambar 1.** Skema Penelitian  
 Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Pendekatan kualitatif deskriptif - eksploratif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan menggali potensi - potensi yang dimiliki oleh desa wisata. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan mendalam, seperti karakteristik potensi wisata dan persepsi masyarakat lokal [3]. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, meliputi: observasi partisipatif untuk mengamati langsung kondisi fisik dan sosial-budaya desa, wawancara mendalam berbagai informan kunci seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata lokal, dan perwakilan Dinas Pariwisata terkait. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi detail mengenai pandangan, pengalaman, dan harapan mereka terhadap pengembangan pariwisata.

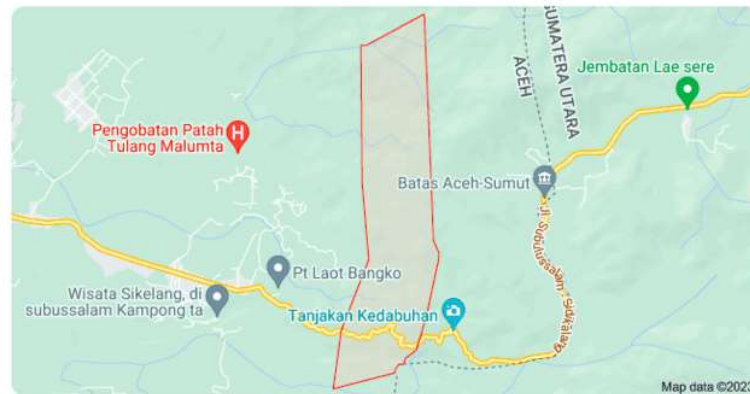
Selain itu, studi dokumentasi dan literatur digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan desa, peta wilayah, data statistik, serta referensi terkait konsep desa wisata dan manajemen pariwisata. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak data dikumpulkan, mengikuti model Miles & Huberman [4] yang meliputi data direduksi dan disajikan, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasi temuan. Guna mengidentifikasi potensi lanskap wisata, dilakukan pengamatan

visual sistematis menggunakan Metode Leopold dari Bureau of Land Management. Pemilihan titik amatan difokuskan pada area yang secara spesifik menunjukkan potensi tinggi untuk pengembangan wisata. [5].

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Desa Jontor

Desa Jontor secara administrasi terletak di Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. Desa Jontor memiliki luas area sekitar 1570 Ha dengan topografi dataran rendah dan dataran tinggi. Wilayah Desa Jontor memiliki Tahura (Taman Hutan Raya). Akses menuju Desa Jontor dapat dilalui menggunakan jalan darat dengan jarak  $\pm 8$  km dari pusat kecamatan,  $\pm 10$  km dari pusat kota, dan  $\pm 593$  km dari ibu kota provinsi Aceh.



**Jontor**  
 Kec. Penanggalan, Kota Subulussalam, Aceh

**Gambar 1.** Peta Lokasi Desa Jontor  
 Sumber: Google Maps (2025)

Dikutip dari data Indeks Desa Membangun tahun 2022 dan sudah terkonfirmasi melalui FGD Bersama masyarakat, Penduduk Desa Jontor berjumlah sebanyak 1085 jiwa, terdiri dari 558 jiwa laki-laki dan 527 jiwa perempuan yang mencakup 243 kepala keluarga. Masyarakat Desa Jontor terdiri atas aneka ragam suku. Di antaranya penduduk asli yaitu Pakpak Bharat, Jawa dan Melayu, seiring berjalannya waktu dan perkembangan pembangunan dan perekonomian wilayah, beberapa suku pendatang masuk ke Desa Jontor seperti Suku Batak. Masyarakat Desa Jontor 60% mayoritas beragama Islam dan 40% beragama Nasrani.

Berbagai jenis kegiatan ekonomi dilakukan masyarakat Desa Jontor untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan Desa Jontor mayoritas masyarakat memilih untuk berprofesi sebagai petani sebanyak 130 jiwa dan buruh tani sebanyak 31 jiwa selebihnya masyarakat memilih profesi berbeda-beda di luar bagian pertanian seperti pedagang sebanyak 23 jiwa, dikarenakan banyak terdapat kios-kios kecil di Desa Jontor.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Desa Jontor Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	130
2	Buruh Tani	31
3	PNS	9
4	Pedagang	23
5	Nelayan	-
6	Tenaga Kesehatan	-
7	Buruh Pabrik	5
8	Tenaga Pengajar	3
9	Arsitek/Tukang	-
10	Karyawan Swasta	-
11	TNI	-
12	POLRI	1
13	Lainnya	25
Jumlah		227

Sumber: FGD Desa Jontor (2025)

Mata pencarian masyarakat Desa Jontor bersumber dari diversifikasi sektor primer, yaitu pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Komoditas unggulan yang menjadi ciri khas desa ini meliputi kelapa sawit, ikan kerling, dan durian jontor. Teknologi yang digunakan cara dan alat manual, belum terdapat teknologi tepat guna pertanian di dalam masyarakat. Melalui pengembangan Desa Wisata, masyarakat Desa Jontor menunjukkan pemahaman akan potensi kontribusi hal ini terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, terutama di sektor pertanian dan peternakan, yang sejalan dengan prinsip pembangunan desa berkelanjutan [6].

### 3.2. Daya Tarik Wisata Alam

Strategi pengembangan pariwisata seyogyanya mengacu pada kondisi aktual dan daya dukung yang tersedia. Tujuannya adalah membangun interaksi yang saling menguntungkan secara lestari, sekaligus memenuhi target pembangunan pariwisata, menaikkan kesejahteraan warga, dan menjaga kapasitas lingkungan di masa mendatang [7]. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas yang mendukung rekreasi, wisatawan, dan penduduk setempat saling diuntungkan [6].

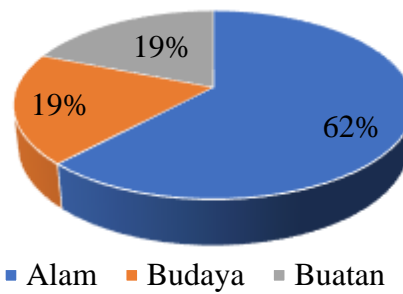
Berdasarkan hasil pengambilan data di Desa Jontor terdapat beberapa daya tarik wisata baik wisata alam, budaya, dan buatan. Berikut merupakan rincian dari daya tarik wisata yang berada di Desa Jontor pada **Tabel 2** berikut.

**Tabel 2.** Proporsi Jenis Daya Tarik Wisata di Desa Jontor

No.	Jenis daya tarik wisata		
	Alam	Budaya	Buatan
1	Air Terjun Kedabuhan	Perayaan Pembukaan Lahan	Atraksi Arung Jeram
2	Air Terjun Kedabuhan 2	Pengajian ibu-ibu	Trekking dan Hiking Tahura Lae Kombih
3	Air Terjun Kedabuhan 3	Rebana ibu-ibu	Agrowisata Pertanian Desa Jontor
4	Air Terjun Bidadari	Paduan Suara Gereja	Kemah Durian
5	Konservasi Pohon Kapur		
6	Tahura Lae Kombih		
7	Pohon Durian Jontor		
8	Kebun Jagung Kerukunan		
9	Padma Raksasa ( <i>Rafflesia arnoldii</i> )		
10	Bunga Bangkai Raksasa ( <i>Amorphophallus titanium</i> )		
11	Orang utan		
12	Burung Rangkong		
13	Siamang		

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan proporsi jenis daya tarik wisata di atas, objek atau daya tarik wisata (ODTW) berbasis alam menempati posisi tertinggi, yakni sebesar 62%, atau 13 objek. Disusul dengan kategori budaya 19% atau sebanyak 4 objek dan kategori buatan 19% atau sebanyak 4 objek. Tidak ada posisi terendah karena jumlah DTW budaya dan buatan seimbang. Fakta-fakta yang ada mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Jontor idealnya berpusat pada tema alam, dengan wisata budaya dan buatan sebagai pendukung. Visualisasi proporsi daya tarik wisata berdasarkan jenisnya di Desa Wisata Jontor dapat dilihat pada diagram terlampir berikut.



**Gambar 3.** Diagram Proporsi Jenis Daya Tarik Wisata Desa Jontor  
Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

### 3.2.1. Air Terjun Desa Jontor



**Gambar 4.** Air Terjun Kedabuhan  
Sumber: Dokumen Peneliti (2023)

Berada di wilayah Subulussalam yang beriklim hutan hujan tropis dengan curah hujan tinggi, Desa Jontor menawarkan beragam air terjun indah yang tak kalah dengan destinasi lain. Keindahan alam ini didukung oleh suhu dingin yang khas, dengan beberapa air terjun seperti Air Terjun Kedabuhan (1, 2, 3) dan Air Terjun Bidadari menjadi daya tarik utama.

Dari keempat air terjun yang ada Air terjun kedabuhan menjadi primadona warga Subulussalam karena terkenal dengan arus airnya yang kencang dan debit airnya besar. Air terjun ini bermuara pada Sungai Lae Kombih. Tak jauh dari lokasi, pengunjung juga bisa menemukan air terjun yang tersembunyi di dalam hutan, yaitu Air terjun Kedabuhan 2. Akses ke Air Terjun Kedabuhan saat ini cukup menantang dan memerlukan kehati-hatian ekstra. Dari gerbang utama, pengunjung akan melewati ratusan anak tangga yang terbilang curam. Oleh karena itu, penggunaan pakaian dan sepatu yang memadai untuk trekking sangat penting demi keselamatan.

### 3.2.2. Taman Hutan Raya Lae Kombih

Salah satu daya tarik wisata alam di Desa Jontor adalah adanya Tahura Lae Kombih dengan luas 1.511,7 Ha yang menawarkan destinasi hutan tropis yang masih sangat alami. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) yang berlokasi di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, diamanatkan kepada Pemerintah Daerah. Tugas pengelolaan tersebut meliputi aspek perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan Tahura secara lestari. KPA (Kawasan Pelestarian Alam) didirikan sebagai wadah koleksi tumbuhan dan satwa (baik alami/non-alami, asli/non-asli, asalkan tidak invasif). Fungsi utama KPA adalah untuk mendukung kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, pengembangan budaya, serta aktivitas pariwisata dan rekreasi.



**Gambar 5.** Hutan Tropis Tahura Lae Kombih  
Sumber: Dokumen Peneliti (2023)

### 3.2.3. Pohon Kayu Kapur (*Dryobalanops aromatica*)

Pada Tahura Lae Kombih ditemukan pula jenis pohon hutan kayu yang sudah langka yaitu pohon kayu kapur (*Dryobalanops Aromatica*) yang perlu dijaga kelestariannya. Kawasan ini ditetapkan sebagai area konservasi habitat Kayu Endemik Kapur berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan. Secara umum, pohon kapur dikenal memiliki khasiat sebagai bahan baku obat-obatan, yang kemudian menempatkannya pada posisi komersial yang signifikan. Nilai ekonomi yang substansial pada pohon kapur tersebut bukan tanpa dasar, mengingat hampir seluruh organ tumbuhan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia, termasuk produksi balsam, damar, kamper (kapur barus), dan minyak atsiri.

### 3.2.4. Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*)

Keunikan lain dari lokasi ini adalah keberadaan *Rafflesia arnoldii*, bunga padma raksasa yang sangat langka, yang hanya dapat dijumpai pada musim-musim tertentu. Tumbuhan parasit obligat ini, yang dikenal sebagai *Rafflesia*, istimewa karena bunganya sangat besar, bahkan terbesar di dunia. Keunikannya terletak pada keberadaannya sebagai bunga mekar tanpa daun, akar, atau batang. *Rafflesia* tumbuh sebagai parasit pada tumbuhan merambat lain, bergantung sepenuhnya pada inangnya untuk fotosintesis karena tidak memiliki daun sendiri.



**Gambar 6.** Tanaman Padma Raksasa Jenis *Rafflesia Arnoldii*  
Sumber: Dokumen Peneliti (2023)

### 3.2.5. Bunga Bangkai (*Amorphophallus titanum*)

Bunga bangkai raksasa ini merupakan tumbuhan dari suku talas-talasan (*Araceae*) endemik dari Sumatera yang dikenal sebagai tumbuhan dengan bunga (majemuk) terbesar di dunia. Bunga bangkai ini oleh bunganya dapat mengeluarkan bau seperti bangkai yang membusuk. Hal ini bertujuan untuk mengundang kumbang dan lalat untuk menyerbuki bunganya.



**Gambar 7.** Tanaman Bunga Bangkai *Amorphophallus Titanium*  
Sumber: Dokumen Peneliti (2023)

### 3.2.6. Kebun Jagung Kerukunan

Sebuah lahan jagung seluas lebih dari satu hektar di Desa Jontor telah berhasil dikembangkan oleh kelompok tani "Sadar Kerukunan", sebagai bagian dari program "Desa Sadar Kerukunan" yang diinisiasi oleh FKUB Kota Subulussalam dan Kementerian Agama pada tahun 2021. Keberadaan kebun ini di Desa Jontor adalah cerminan dari masyarakatnya yang multietnis dan multikultural. Lebih lanjut, "kebun jagung kerukunan" ini menawarkan potensi sebagai kawasan agrowisata yang dapat dimanfaatkan untuk riset, edukasi, wisata, dan rekreasi.

### 3.2.7. Pohon Durian Jontor

Buah andalan Indonesia ini memang menyuguhkan nilai sensasi tradisional dan seni kearifan lokal tersendiri. Tak kenal usia, baik anak-anak hingga orang dewasa semua terlibat di dalam urusan durian. Bagi pedagang durian lokal, Desa Jontor sangat dikenal akan duriannya dengan durian jenis tembaga. Bahkan pengusaha Ukok Durian di Medan juga memasok durian dari desa ini. Tak ayal bila musim durian tiba, para pedagang durian tampak cekatan memburu durian di desa Jontor, kalau tidak cepat bisa-bisa tidak dapat merasakan lagi durian-durian terbaik di desa jontor itu.

### 3.2.8. Orang Utan Sumatera

Orangutan Sumatera (*Pongo Abellii*) merupakan salah satu jenis satwa liar yang dilindungi dari Kelompok Mamalia Famili Hominidae. Pada Desa Jontor juga banyak ditemukan fauna langka yang dijaga keberadaannya. Salah satunya Orang utan banyak ditemukan di area Tahura Lae Kombih, apabila melakukan kegiatan arung jeram dan melihat ke arah kiri kanan hutan dapat terlihat orang utan yang sedang berloncatan dari satu pohon ke pohon-pohon lainnya.

### 3.2.9. Burung Rangkong

Tahura Lae Kombih di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, sering menjadi jalur lintasan dan tempat persinggahan Burung Rangkong Julang Emas (*Aceros undulatus/Rhyticeros undulatus*), satwa endemik dengan ciri khas tubuh besar, bulu hitam di punggung, sayap, dan perut, serta ekor putih. Matanya kuning dengan kulit merah di sekitarnya, dan paruhnya berwarna kuning gading dengan struktur mirip tanduk di atasnya. Spesies ini terdaftar dalam Appendix II, artinya meskipun belum terancam punah, eksploitasi berlebih dapat membahayakan, sehingga perdagangannya diizinkan untuk tujuan ilmiah [8].

### 3.2.10. Siamang

Pada Taman Hutan Raya (Tahura) Lae Kombih juga memiliki satwa yang juga sering muncul di kawasan ini ialah siamang (*Symphalangus syndactylus*). Sama dengan satwa lainnya, siamang sesekali muncul berloncatan di kawasan hutan atau pinggir sungai Lae Kombih dan dapat ditemukan juga apabila sedang berada di sekitar kawasan.

### 3.3. Daya Tarik Wisata Budaya

#### 3.3.1. Upacara Adat

Desa Jontor memiliki kebiasaan untuk membuat acara adat seperti memakan makanan tradisional khas suku Pakpak yang bernama Pelleng. Hidangan Pelleng terbuat dari nasi yang dimasak hingga lunak, dicampur dengan berbagai rempah seperti kunyit, lengkuas, bawang, dan cabai. Sekilas menyerupai nasi kuning, Pelleng lazimnya disajikan bersama lauk utamanya gulai ayam kampung.



**Gambar 8.** Kuliner Adat Khas Suku Pakpak  
Sumber: Dokumen Peneliti (2023)

#### 3.3.2. Pengajian ibu-ibu

Kegiatan yang dibudayakan di Desa Jontor salah satunya adalah pengajian ibu-ibu yang dilakukan rutin sebulan sekali ataupun dua minggu sekali. Pengajian ini dinamakan dengan Majelis Taklim, sering kali majlis taklim ini diketuai oleh ibu-ibu pendamping kepala desa.

#### 3.3.3. Rebana ibu-ibu

Desa Jontor juga memiliki sebuah kelompok rebana ibu-ibu yang beranggotakan warga desa setempat. Kelompok rebana ini merupakan sebuah kelompok musik yang menyajikan pertunjukan musik atau lagu bertemakan Islami. Menurut penuturan hasil wawancara dengan warga kelompok rebana Desa Jontor sudah dikenal kalangan masyarakat dikarenakan sering diundang untuk mengiringi acara pesta pernikahan maupun acara adat perkawinan muslim.

#### 3.3.4. Paduan Suara Gereja

Di Desa Jontor juga terdapat kegiatan rutin dari masyarakat non muslim yaitu paduan suara gereja, dipelopori oleh ibu-ibu yang aktif berkegiatan di gereja Desa Jontor. Paduan suara ini sudah sering mengikuti perlombaan tingkat kota dan provinsi.

### 3.4. Daya Tarik Wisata Buatan

#### 3.4.1. Atraksi Arung Jeram

Objek wisata Air Terjun Kedabuhan, yang terletak di Sungai Lae Kombih, berfungsi sebagai titik awal bagi aktivitas arung jeram (*rafting*). Aliran sungai yang membentuk jeram-jeram menantang menjadikannya destinasi yang sesuai bagi para penggemar arung jeram berpengalaman maupun pemula. Beberapa air terjun lainnya selain Air terjun Kedabuhan 1 dapat kita temui sepanjang perjalanan arung jeram dilakukan. Arung jeram sudah menjadi aktivitas umum bagi pengunjung di kawasan air terjun ini dengan menggunakan 1 atau 2 perahu karet yang dapat menampung 8 orang per perahunya dan dikenakan biaya per orang sudah termasuk biaya makan siang peserta.



**Gambar 9.** Arung Jeram di Sungai Lae Kombih  
Sumber: Dokumen Peneliti (2023)

#### **3.4.2. *Trekking dan Hiking Tahura Lae Kombih***

Pada Tahura Lae Kombih dapat dilakukan aktivitas trekking dan hiking ke puncak atas tahura. Saat tiba di lokasi, pengunjung tinggal naik ke atas bukit, lalu menemukan tanaman pohon kapur yang menjulang tinggi dan besar. Bahkan, jika naik ke atas lagi, akan ditemukan beragam tanaman dan hewan unik yang hidup di Tahura Lae Kombih.

Lokasi ekowisata ini juga terbilang unik. Tempatnya terbelah oleh jalan lintas nasional dan berbatasan langsung dengan Sumatra Utara. Jika melaju dari arah Banda Aceh, lokasi Tahura ini terletak di sebelah kiri jalan atau 7 km dari pusat Kota Subulussalam, Simpang Kiri. Lokasi ini ditandai dengan berdirinya bangunan yang dijadikan Guest House Tahura Lae Kombih atau tempat parkir kendaraan di seberang jalan.

#### **3.4.3. Agrowisata Pertanian Desa Jontor**

Banyaknya ladang pertanian di Desa Jontor merupakan potensi lain yang dapat dioptimalkan menjadi agrowisata. Destinasi ini memungkinkan wisatawan untuk memperdalam pengetahuan, menikmati perjalanan, berekreasi, dan bahkan membangun koneksi bisnis di ranah pertanian. Di Desa Jontor ladang terluas yang ada adalah kebun sawit, diposisi kedua kebun jagung, kebun lainnya ada pula kebun nenas, kebun singkong, kebun durian, dan kebun pertanian lainnya.

#### **3.4.4. Kemah Durian**

Kelebihan Desa Jontor dengan adanya buah durian legenda yang rasanya nikmat membuat Durian Jontor terkenal di dunia penikmat durian. Sehingga pihak pemerintah Subulussalam menggelar kegiatan Kemah Durian setiap tahunnya setiap musim berbuahnya. Selain bertujuan mempromosikan destinasi wisata alam Kota Subulussalam, "Kemah Durian" juga difungsikan sebagai platform pengembangan potensi perkebunan durian yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani setempat. Kegiatan ini dilengkapi dengan berbagai kompetisi menarik, seperti perlombaan membelah durian dan kontes durian.

### **3.5. Perancangan Paket Wisata**

#### **3.5.1. Analisis Daya Tarik Wisata**

Metoda Leopold memberikan penilaian terhadap komponen - komponen yang diterapkan kepada masing-masing daya tarik wisata dan fasilitas pendukung pariwisata yang ada di Desa Jontor. Penilaian tersebut ditunjukkan dengan pemberian skor 1 sampai 5 pada setiap komponen yang ada pada daya tarik wisata atau fasilitas pendukung. Skor 1 untuk yang paling rendah dan meningkat sampai skor 5 untuk yang paling tinggi. Daya tarik wisata yang memiliki skor total paling tinggi dipilih sebagai prioritas pengembangan, pemilihan prioritas daya tarik wisata juga mempertimbangkan potensi yang dimiliki dan keterkaitannya dengan tema desa wisata.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Daya Tarik Wisata di Desa Jontor

Atraksi	Jenis daya tarik wisata					Total	Keterangan
	A	B	C	D	E		
1. Lahan Perkebunan/ Pertanian	3	3	2	4	5	17	<p>A: Atraksi yang dapat dilakukan adalah Agroforestri dan agrowisata.</p> <p>B: Variasi tanaman terdiri dari durian, sawit, nenas, timun, dsb.</p> <p>C: Lahan pertanian dikenal secara regional.</p> <p>D: Aksesibilitas menuju lahan pertanian dapat dijangkau oleh pejalan kaki dan pengendara motor. Untuk mobil hanya bisa sampai jalan utama menuju lahan pertanian.</p> <p>E: memiliki tanaman unik khas Desa Jontor namun terdapat percobaan konservasi kayu kapur dan bunga bangkai. Lahan pertanian menjadi komoditi yang akan terus berkembang dan di pantau langsung oleh pemerintah.</p>
2. Olahraga Air ( <i>Water Sport</i> )	4	4	3	3	4	18	<p>A: Terdapat wisata Rafting pada daerah wisata atraksi arung jeram sungai lae kombih</p> <p>B: Arung jeram sungai lae kombih hanya menyajikan atraksi wisata olahraga dengan view kiri kanan yang indah.</p> <p>C: Tingkat keterkenalan wisata air terjun kedabuhan ini sudah dikenal sampai Kota Banda Aceh dan sekitarnya.</p> <p>D: Akses menuju wisata arung jeram masih bagus dan bisa dilewati kendaraan bermotor.</p> <p>E: Keunikan dari wisata ini adalah adanya olahraga kelompok yang bertajuk rekreasi.</p>
3. Tahura Lae Kombih	4	3	3	3	3	16	<p>A: Atraksi yang dapat dilakukan berupa <i>hiking</i> dan <i>tracking</i>. Tahura lae Kombih dapat menjadi tempat untuk pemula sebagai latihan/ pemanasan sebelum mendaki gunung - gunung yang lebih tinggi di Indonesia.</p> <p>B: bentuk alam dari Tahura cukup bervariasi, dimana ada kawasan yang landai dan juga curam serta dikelilingi oleh tumbuhan-tumbuhan hijau atau flora yang beragam dan langka.</p> <p>C: Tahura Lae Kombih belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas. Tingkat keterkenalannya masih dalam tingkat regional atau beberapa masyarakat di Subulussalam.</p> <p>D: Aksesibilitas menuju titik awal pendakian mudah dapat dijangkau kendaraan roda 2 dan 4. Untuk melakukan <i>trekking</i> ke tahura ini, di beberapa titik terdapat tantangan, seperti jalan yang curam dan licin ketika musim hujan.</p> <p>E: Memiliki ketinggian yang normal bagi pendaki pemula yang ingin mencoba sensasi menaiki gunung. Potensi jalur tracking masih sangat banyak karena di beberapa desa selain desa jontor masih ada yang berpotensi sebagai jalur pendakian menuju tahura lae kombih. Hutan disini cukup unik, terutama dari keberagaman floranya dan dari sejarahnya.</p>
4. Kebudayaan Lokal	1	3	2	3	2	11	<p>A: Atraksi beragam dilihat dari perbedaan kebudayaan antar desa</p> <p>B: Variasi kebudayaan berupa rebana, qosidah, paduan suara gereja, dan makanan khas lokal.</p> <p>C: Tingkat keterkenalan kebudayaan dalam tingkat regional</p> <p>D: Aksesibilitas menuju tempat kebudayaan dapat dijangkau oleh kendaraan bermotor</p> <p>E: Kebudayaan dan kearifan lokal memiliki ciri khas yang berbeda dari Kebudayaan daerah lain</p>
5. Hutan dan Vegetasi	2	4	2	3	4	15	<p>A: Atraksi yang dapat di lakukan di hutan cukup banyak, terkhusus bagi wisatawan yang sangat senang dengan hutan</p> <p>B: Flora yang ada di hutan ini cukup bervariasi, terdapat beberapa jenis pepohonan dan tumbuh - tumbuhan (tumbuhan panen, herbal dan tanaman keras)</p> <p>C: Keterkenalan hutan masih di tingkat lokal/area kabupaten.</p> <p>D: Aksesibilitas tergolong sedang dan masih bisa diakses. Untuk pecinta alam, akses ini mungkin tergolong mudah.</p> <p>E: Hutan disini cukup unik, terutama dari keberagaman vegetasi dan dari sejarahnya.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel-tabel tersebut, dipilih daya tarik yang memiliki skor tertinggi dan daya tarik yang dinilai potensial untuk pengembangan desa wisata Jontor yaitu wisata olahraga air seperti rafting atau arung jeram, memancing, dan lainnya. Disusul dengan atraksi agrowisata dari sisi pertanian/perkebunan. Ketiga yaitu Tahura Lae Kombih (*Trekking dan Hiking*), selanjutnya daya tarik hutan dan vegetasi.

### 3.5.2. Analisis Kelembagaan (*Stakeholder*)

Analisis kelembagaan menggunakan model Pentahelix mengacu pada pengembangan sosial-ekonomi melalui kemitraan kolaboratif antara lima aktor dengan fungsi berbeda. Sinergi dan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan adalah kunci utama keberhasilan model ini.



**Gambar 10.** Bagan Kolaborasi Model Pentahelix Perencanaan Desa Wisata di Desa Jontor  
Sumber: Kementerian Pariwisata (2016)

Model Pentahelix merupakan Strategi yang dicanangkan pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Model Pentahelix pertama kali dicanangkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya dan diatur dalam Permenpar RI No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, dan pelayanan pariwisata, serta menciptakan nilai manfaat dari pariwisata agar menguntungkan masyarakat dan lingkungan. Ini dicapai melalui optimalisasi peran lima aktor: bisnis, pemerintah, komunitas, akademisi, dan media (BGCAM).

Stakeholders adalah seorang atau organisasi baik secara positif maupun negatif mendapat pengaruh dari hasil kebijakan atau berpengaruh terhadap hasil kebijakan [10]. Para stakeholders di sektor pariwisata disebutkan yaitu Pemerintah Daerah, Masyarakat lokal, pihak bisnis/swasta dan stakeholders lainnya yang berkontribusi dalam pengembangan destinasi wisata [11]. Literatur lainnya menyebutkan, dukungan untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan yaitu dengan adanya kolaborasi pelaku stakeholders yang disebut “Pentahelix stakeholders”, yaitu yang terdiri dari pemerintah, bisnis, komunitas, akademisi dan media [12];[13]. Identifikasi stakeholders pada Desa Jontor, sebagai berikut:

**Tabel 4.** Identifikasi Stakeholder di Desa Jontor

Stakeholder	Pelaku
Pemerintah	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA); Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR); Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK); Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan Kota; Dinas Pertanahan Kota Subulussalam; Dinas Pemberdayaan Masyarakat; Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo); Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; Dinas

Stakeholder	Pelaku
	Pangan Subulussalam; Dinas Pekerjaan Umum; Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans); Pemerintah Desa; PDAM; PLN; Telkom
Komunitas	Kelompok Tani; LINMAS; PKK; Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
Bisnis	Bisnis Kuliner; CSR Perusahaan
Akademisi	Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Yashafa II Subulussalam; Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri (STIT Hafas) Subulussalam; Sekolah Tinggi Teknik Poliprofesi (STTP) Medan Kampus Subulussalam
Media	Media Massa ( <i>Pers</i> ) dan <i>Digital Marketing</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

### 3.5.3. Analisis Ekonomi dan Usaha

Pemanfaatan sumber daya ditujukan untuk membantu masyarakat sekitar maupun suatu organisasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, beberapa diantaranya menjadikan sumber daya yang berada pada daerahnya sebagai mata pencaharian. Kegiatan/usaha ekonomi yang memanfaatkan sumber daya, dapat dijadikan modal untuk melakukan perencanaan kegiatan ekonomi yang mendukung konsep desa wisata pada suatu kawasan. Tabel berikut menampilkan penjabaran pemanfaatan sumber daya yang dibagi ke dalam sumber daya alam dan budaya yang dimanfaatkan oleh beberapa stakeholder yang berada dalam kawasan Desa Wisata Jontor.

**Tabel 5.** Analisis Kesesuaian Kegiatan Perekonomian dengan Desa Wisata

No.	Sumber daya	Dimanfaatkan oleh	Jenis kegiatan/usaha	Output	Skala usaha	Kesesuaian dengan Desa Wisata
<b>Sumber Daya Alam</b>						
1	Perkebunan	- Masyarakat - Komunitas	Berkebun	- Durian - Sawit	UMK	Sedang
2	Pertanian	- Masyarakat	Bertani	- Singkong - Jagung - Tanaman jahe-jahean - Tanaman temu-temuan - Timun - Kacang panjang - Sayuran	UMK	Tinggi
3	Kehutanan	- Masyarakat - Komunitas - Pengunjung	- Konservasi - Pendakian	Rehabilitasi Hutan	-	Tinggi
4	Peternakan	- Masyarakat	Beternak	- Unggas - Kambing - Sapi	UMK	Tinggi
<b>Sumber Daya Budaya</b>						
1	Kesenian	- Masyarakat - Komunitas	Pertunjukan	- Rebana - Qosidah - Paduan Suara Gereja	UMK	Rendah
2	Budaya lainnya	- Masyarakat	- Ritual - Religi	-	UMK	Sedang

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan **Tabel 5** di atas diketahui bahwa kegiatan ekonomi pada Desa Jontor yang memanfaatkan sumber daya alam adalah perkebunan, pertanian, kehutanan, dan peternakan. Sedangkan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya budaya adalah kesenian dan kepercayaan masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Desa Jontor merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Penanggalan tepatnya di Kota Subulussalam yang dikelilingi dengan perkebunan sawit, lahan pertanian, adanya Tahura serta dilewati oleh sungai Lae Kombih. Desa Jontor sendiri memiliki beberapa potensi kegiatan wisata dan ekonomi kreatif yang memiliki kapasitas untuk dikembangkan apabila direncanakan dan dikelola secara baik, seperti Air Terjun Kedabuhan, *Rafting*, *Hiking*, budidaya pertanian, dan lain sebagainya. Dari hasil analisis dan perencanaan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa poin kesimpulan yakni, Pengembangan pada desa ini memiliki potensi untuk menjadi Desa Wisata mengingat Desa Jontor merupakan desa yang memiliki banyak tanaman langka seperti pohon kayu kapur, bunga bangkai sehingga harus dijaga kelestariannya. Lalu, Desa Jontor memiliki sumber daya alam, sumber daya budaya dan sumber daya manusia yang potensial sebagai modal diadakannya sebuah desa wisata.

Kemudian, diperlukan fasilitas penunjang yang diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat setempat dalam upaya pemberdayaan masyarakat agar Desa Wisata Jontor dapat terwujud berdasarkan inisiatif dari masyarakat atau komunitas setempat sebagai pihak yang paling diuntungkan dari adanya aktivitas desa wisata di Desa Jontor. Diharapkan, adanya desa wisata di Desa Jontor akan memberikan keuntungan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakatnya dan konsistensi menjaga memelihara dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pemetaan potensi yang telah dilakukan, Desa Jontor memiliki potensi wisata dan ekonomi kreatif yang belum dikembangkan secara optimal sehingga diperlukan perencanaan yang matang dalam memanfaatkan potensi tersebut agar menjadi kegiatan yang tepat guna, bernilai ekonomis, dan berdampak luas bagi daerah di sekitarnya. Kajian ini telah menghasilkan analisis data yang dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi stakeholder terkait sesuai tugas dan wewenangnya masing-masing. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa prinsip pelestarian lingkungan maupun budaya di desa wisata wajib dilakukan sebagai langkah pencegahan agar tidak terjadi kerusakan fisik maupun sosial akibat adanya kegiatan desa wisata.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] M. P. Cantika and W. Wahjoedi, "Mewujudkan Kampung Wisata Batik Blitar Melalui Potensi Lokal Kelurahan Turi," in *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 2021, pp. 535–543.
- [2] H. Gani, R. Nanda, and I. A. Mazas, "Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Buah Peuraja Untuk Pengelolaan Desa Wisata Lamjamee, Kota Banda Aceh," *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, vol. 5, no. 2, p. 105, 2023.
- [3] J. Creswell, "Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches: Vol. null," 2014.
- [4] R. Vebrianto, M. Thahir, Z. Putriani, I. Mahartika, and A. Ilhami, "Mixed methods research: Trends and issues in research methodology," *Bedelau: Journal of Education and Learning*, vol. 1, no. 2, pp. 63–73, 2020.
- [5] M. Sirait and M. Pinem, "Analisis pengembangan potensi obyek wisata pantai di Kabupaten Serdang Bedagei," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 11, no. 1, pp. 29–45, 2019.
- [6] N. Komariah, E. Saepudin, and P. M. Yusup, "Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal," *Jurnal Pariwisata Pesona*, vol. 3, no. 2, pp. 158–174, 2018.
- [7] A. Munawar, *Potensi Wisata Alam dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan: Studi Kasus di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Penerbit INTI MEDIATAMA, 2019.
- [8] W. P. Adi, R. Windiani, and N. Farabi, "Implementasi CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) dalam Menangani Perdagangan Kukang Ilegal di Indonesia," *Journal of International Relations Diponegoro*, vol. 3, no. 4, pp. 21–31, 2017.
- [9] Kementerian Pariwisata, "Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan," Jakarta, Indonesia, 2016.
- [10] R. E. Freeman, *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press, 2010.
- [11] B. M. Musthofa, "Strategi Mengembangkan Inisiatif dan Partisipasi Masyarakat Lokal untuk Mengembangkan Wisata Perdesaan bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Vokasi Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 1–11, 2019.

- 
- [12] B. E. S. Lagarensen, T. Hidayah, and F. Abdillah, "Digital technology and pentahelix role model for sport tourism event of IVCA 2018 in Bali," in *2018 International Conference on Applied Science and Technology (ICAST)*, IEEE, 2018, pp. 263–270.
- [13] P. Yudha, D. O. Radian, and F. A. Akbar, "Urban tourism based on social capital development model," *Eurasia: Economics & Business*, vol. 1, no. 19, pp. 37–42, 2019.